

REMAINS OF THE BUMI AYU SITE AS EVIDENCE OF RELIGIOUS TOLERANCE DURING THE SRIWIJAYA INDEPENDENCE PERIOD

Peninggalan Situs Bumi Ayu Sebagai Bukti Toleransi Beragama Pada Masa Kedatuan Sriwijaya

Dhanty Rahmallah Agustina ^{1a(*)}, Retno Susanti^{2b}

¹²Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

^a*dhanryya@gmail.com*

^b*retno_susanti@fkip.unsri.ac.id*

(*) Corresponding Author
dhanryya@gmail.com

How to Cite: Agustina. (2023). Peninggalan Situs bumi Ayu Sebagai Bukti Toleransi Beragama Pada Masa Kedatuan Sriwijaya. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.3240

Received : 11-09-2023

Revised : 25-09-2023

Accepted : 16-11-2023

Keywords:

Relic of Bumi Ayu Sites,
Religious Tolerance,
Sriwijaya Independence

Abstract

"Remains of the Bumi Ayu Site as Evidence of Religious Tolerance During the Sriwijaya Independence Period" according to the study. The problem in this study is how the form of the remains of the Bumi Ayu site during the Sriwijaya Independence period, what are the religious values on the remains of the Bumi Ayu temple site and what are the forms of religious tolerance in the Bumi Ayu community during the Sriwijaya Independence era. The goal of the study is to learn more about the issues mentioned above. The research approach employed is the historical method, which includes heuristics, source critique, interpretation, historiography, and interviews, as well as literature study. While theology, archaeological, and pluralism techniques are employed. This study looks at the Bumi Ayu bathing Site, Buddhist remains at the Bumi Ayu Bathing site, which consists of Temples 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, and 10, as well as statues in the temple above. Religious values in the heritage of the Bumi Ayu site and forms of religious tolerance in the Bumi Ayu people during the Sriwijaya period. The findings revealed that at the Bumi Ayu Bathing site there were three different religious sects namely Siwais Hinduism, Tantrayana Hinduism, and Buddhism. The three religious are proven by the discovery of statues from each religious relic. So that in the Bumi Ayu Bathing complex it is believed that there has been religious tolerance among the people around the Bumi Ayu Bathing site.

PENDAHULUAN

Sriwijaya adalah kerajaan berbahasa Melayu dengan latar belakang agama Buddha yang mengendalikan wilayah perairan antara Samudera Hindia dan Laut China Selatan. Ibukota Sriwijaya terletak di sepanjang Sungai Musi, dekat Palembang saat ini. Walaupun Sriwijaya awalnya terdiri dari beberapa pelabuhan yang saling terhubung di sekitar Selat Malaka, mereka berkembang menjadi pusat besar yang membangun candi sebanding dengan Angkor atau Pagan. Perkembangan Sriwijaya terjadi selama periode yang tidak selalu berkesinambungan Antara abad ke-7 hingga abad ke-13, meskipun pusat kekuasaannya tidak selalu berada di Palembang (Reid, 2010).

Sebagai Kerajaan yang cukup besar, wilayah kekuasaan Sriwijaya tidak terbatas pada wilayah Nusantara saat itu. Awalnya, Kerajaan Khmer merupakan salah satu wilayah bawahan Sriwijaya. Sriwijaya dikenal sebagai penguasa laut yang mahir, sehingga kerajaan ini memiliki ciri sebagai kerajaan maritime (Budisantoso, 2006). Pada tahun 955 Masehi, menurut catatan sejarah Arab, Sriwijaya juga dikenal sebagai Sribuza. Sejarawan Arab klasik dan musafir bernama Al Masudi memberikan gambaran tentang Sriwijaya, menggambarkannya sebagai kerajaan besar yang kaya dan memiliki pasukan yang besar. Bahkan, kapal tercepat memerlukan dua tahun untuk mengelilingi

seluruh pulau Sriwijaya. Catatan lain juga menyebutkan bahwa Sriwijaya mengalami kemajuan dalam sector pertanian berdasarkan laporan Abu Zaid Hasan, seorang ahli dari Persia, yang mendapatkan informasi tersebut dari seorang pedagang Arab bernama Sujaimama (Tim Gemilang, 2015).

Tidak dapat disangkal bahwa Kerajaan Sriwijaya memeluk agama Buddha, sebagaimana terbukti dalam bukti dan catatan sejarah yang terdokumentasikan, seperti yang terjelaskan oleh I-Tsing. Menurut catatan tersebut, terdapat sekitar seribu biksu yang tinggal di pusat Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2017). Namun, di Kerajaan Sriwijaya tidak hanya ada penduduk yang memeluk agama Buddha, tetapi juga terdapat masyarakat yang menganut agama Hindu. Keberadaan masyarakat agama lain ini dapat dilihat melalui Kompleks Candi Bumiayu, yang menampilkan ciri-ciri Hindu dan Tantris. Ciri-ciri agama Hindu terutama terlihat dalam arca yang ditemukan di sana, seperti Siwa Mahadewa, Agastya, dan Nandi yang mencerminkan keyakinan Hindu serta arca seperti Dewi Bhairawi dan Bhairawa yang berasal dari aliran Tantris (Geria, 2017).

Di Indonesia, khususnya wilayah Sumatera Selatan, terdapat beragam peninggalan sejarah salah satunya adalah candi. Candi merupakan struktur bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah yang signifikan. Secara menyeluruh, candi merupakan warisan budaya yang melibatkan elemen-elemen beragam, termasuk ornament, relief, tokoh-tokoh dan arca. Setiap elemen ini memiliki makna, tujuan dan symbol-simbol tertentu. Candi, sebagai bagian dari warisan arkeologis masa klasik di Indonesia dapat ditemukan terutama di daera Jawa, Bali dan Sumatera. Meskipun terdapat indikasi kuat tentang adanya kerajaan dengan pengaruh Hindu di Kalimantan melalui prasasti Yupa, tinggalan monumental seperti candi tidak sebanyak (Agustijanto, 2000). Umumnya,, candi Hindu didedikasikan untuk ibadah kepada dewa-dewa, sementara candi Buddha didirikan sebagai bentuk penghormatan terhadap Buddha (Aji, 2018). Salah satu contoh candi di Sumatera adalah Candi Bumi Ayu, yang terletak di Sumatera Selatan dan memiliki pengaruh kepercayaan Hindu.

Dalam konteks fisik, struktur bangunan candi menggambarkan Gunung Mahameru, yang dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dalam mitologi. Selain itu, bangunan candi mencerminkan konsep Triloka, yang mengacu pada tiga bagian. Bagian bawah candi melambangkan bhurloka, yaitu dunia tempat manusia berada. Bagian tengah candi melambangkan bhuwarloka, dunia di mana manusia telah mencapai kesucian dan kesempurnaan sehingga mereka dapat berhubungan dengan para dewa atau nenek moyang yang mereka puja. Di sisi lain, atap candi melambangkan swarloka, dunia para dewa dan roh nenek moyang (Istanto, 2018).

Candi Bumiayu adalah satu-satunya kompleks candi di Sumatera Selatan. Situs Percandian Bumiayu dipengaruhi oleh agama Hindu sekitar abad ke-9 Masehi, yang terhubung dengan aktivitas perdagangan pada periode tersebut. Lokasinya yang strategis berada di jalur perdagangan internasional yang sering dilalui oleh kapal dagang, baik dari dalam negeri maupun asing (Susilawati, 2016). Situs Bumiayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Lokasinya berdekatan dengan sungai Lematang, sekitar 200 meter ke arah barat. Situs Bumiayu terletak di dalam perkebunan karet yang dimiliki oleh penduduk setempat, keberadaan Situs Bumiayu menunjukkan potensi yang signifikan karena terdapat kompleks candi Hindu di dalamnya dan masih banyak gundukan tanah yang belum terungkap, yang diduga berisi reruntuhan bangunan bata (Soeroso et al., 2017).

Candi Bumiayu dikelilingi oleh sungai utama, yakni sungai Lematang beserta anak-anak sungai dari sungai Lematang sendiri. Di sebelah timur candi, terdapat sungai Lematang dan sungai Piyabung, di sebelah utara terletak sungai Tebat Jambu, sementara di sebelah barat terdapat sungai Tebat Siku dan di sebelah selatan terdapat sungai Lubuk Panjang (Siregar, 2007). Pada tahun 1864, seorang pejabat Belanda bernama E.P Tombrink menemukan wilayah Percandian Bumiayu. Setelah itu, Antara tahun 1904 dan 1923, penelitian lebih lanjut dilakukan terhadap kompleks candi ini oleh Van Den Bosch dan Westenenk (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2013).

Candi Bumiayu adalah peninggalan dari zaman keemasan Sriwijaya. Dari hasil penelitian awal, diperkirakan candi ini dibangun Antara abad ke-9 hingga ke-13 Masehi. Yang menarik, meskipun terkait dengan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, Candi Bumiayu

menampilkan pengaruh agama Hindu berbeda dengan dominasi agama Buddha yang umumnya terkait dengan Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2020). Candi Bumiayu adalah warisan agama Hindu yang dipengaruhi oleh kepercayaan Siwa. Bangunan-bangunan atau monument candi yang ada di Situs Bumiayu merupakan sisa-sisa struktur yang ditinggalkan oleh masyarakat penganutnya, sering disebut sebagai Death Monument atau Monumen mati. Peninggalan Candi Bumiayu ditinggalkan pada saat kekuatan politik Hindu menghadapi tekanan dari penyebaran agama Islam, khususnya sekitar abad ke-16. Seiring berlalunya waktu, candi-candi tersebut mengalami kerusakan dan tertutup oleh tanah, hingga akhirnya ditemukan kembali (Purnamawati, 2018).

Indonesia, khususnya Sumatera Selatan memiliki banyak warisan sejarah dan salah satu bentuknya adalah candi, sebuah struktur bangunan kuno yang memiliki nilai historis. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengulas peninggalan sejarah berupa candi yang terdapat di daerah Sumatera Selatan, khususnya di daerah Pali. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pada masa Kedatuan Sriwijaya tidak hanya agama Buddha yang berkembang, namun juga terdapat agama lain seperti agama Hindu yang dapat terbukti melalui keberadaan situs Percandian Bumiayu.

Percandian Bumi Ayu menjadi objek yang sudah banyak diteliti, namun belum ada yang mencoba mengungkapkan bagaimana bentuk toleransi beragama di situs Percandian Bumiayu pada masa Kedatuan Sriwijaya ditinjau dari peninggalan-peninggalannya. Candi Bumiayu sudah jelas merupakan Percandian yang berdiri pada masa Sriwijaya yang mana Kerajaan Sriwijaya mempunyai latar belakang agama Buddha sedangkan candi bumiayu berlatar belakang agama Hindu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang Peninggalan Situs Bumi Ayu Sebagai Bukti Toleransi Beragama Pada Masa Kedatuan Sriwijaya.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian yang berjudul Peninggalan Situs Bumi Ayu Sebagai Bukti Toleransi Beragama Pada Masa Kedatuan Sriwijaya menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis. Metode historis melibatkan pengujian dan analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1983). Tujuan dari metode historis adalah untuk secara sistematis dan objektif merekonstruksi masa lalu dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti guna menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah yang pertama, heuristik dengan cara mengumpulkan sumber primer yaitu melakukan observasi secara langsung pada objek, sumber sekunder melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terdiri atas arkeolog Sumatera Selatan, Staf Percandian Bumiayu dan masyarakat setempat, sumber tersier melakukan bacaan dari beberapa buku dan jurnal. Kedua, melakukan tahap verifikasi atau melakukan kritik pada ketiga sumber yang sudah didapat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk antara candi 1 yang berlatar belakang agama Hindu dan candi 2 yang berlatar belakang agama Buddha. Ketiga, melakukan interpretasi atau analisis data yang sudah didapatkan, peristiwa sejarah yang diinterpretasikan ada tahap ini adalah interpretasi dalam ilmu sejarah dan kebudayaan peninggalan. Tahap terakhir yaitu melakukan historiografi yaitu penulisan sejarah. Berdasarkan heuristik, verifikasi dan interpretasi, maka peneliti menyusunnya menjadi sebuah tulisan sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kausalitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Teologi, pendekatan Prularisme, dan pendekatan Arkeologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peninggalan Situs Bumi Ayu

Desa Bumi Ayu, terletak di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan menjadi lokasi dari Candi Bumi Ayu (Siregar, 2007). Kompleks Percandian

Bumiayu merupakan satu-satunya kompleks candi Hindu di Sumatera Selatan yang dibangun sekitar abad ke-9 hingga ke-13 Masehi. Hingga saat ini, telah diidentifikasi 10 struktur candi. Candi 1, 2 dan 3 berfungsi sebagai tempat ibadah, sementara candi 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 merupakan bangunan pendukung untuk candi-candi sacral tersebut. Peninggalan dari ajaran Hindu di situs Bumiayu melibatkan dua kompleks, yaitu Kompleks Percandian Bumiayu 1 dan Kompleks Percandian Bumiayu 3. Kompleks Percandian Bumiayu 1 adalah tempat ibadah bagi komunitas Hindu yang didirikan pada abad ke-9 Masehi selama periode Kedatuan Sriwijaya. Candi Bumiayu 1, sebagai candi tertua di Situs Percandian Bumiayu, mengikuti ajaran Hindu Siwa. Para penganut Hindu Siwa melakukan ritual penghormatan terhadap Siwa Mahadewa sebagai Dewa tertinggi dalam kepercayaan mereka.

Beberapa arca yang ada di Percandian Bumiayu 1 antara lain: (2) Arca Siwa Mahadewa, yang dianggap sebagai Dewa yang diberkati oleh penganut agama Hindu (Siregar, 2016), (2) Arca Tokoh, menggambarkan figure nenek moyang yang memiliki posisi tinggi seperti pejabat atau raja yang terlibat dalam pembangunan candi, (3) Arca Rsi Agastya, menggambarkan seorang pendeta Hindu yang menyebarkan agama hindu di wilayah India Selatan, (4) Arca Stamba, berfungsi sebagai panduan pertanggalan atau penataan untuk candi Bumiayu 1. Susunan arca dimulai dari bagian bawah hingga bagian atas terdiri dari gajah, ghana (raksasa berpostur kerdil), dan singa, menciptakan suasana harmoni dan keselarasan tanpa adanya konflik di antara, (5) Arca Nandi, sebagai representasi kendaraan Dewa Siwa yang berbentuk lembu jantan (Susilawati, 2016).



Gambar 1. Arca Siwa Mahadewa, Arca Rsi Agastya, Arca Stamba, Arca Nandi



Gambar 2. Fragmen Badan Bhairawi, Kepala Kala, Arca Makhluk Gana, Arca Singa

Candi Bumiayu 3 mengikuti aliran Tantrayana yang diterima oleh masyarakat Bumiayu pada masa ekspedisi Pamalayu oleh Kerajaan Singasari pada abad ke-13 Masehi. Candi ini ditandai dengan adanya arca-arca yang memiliki tampilan menyeramkan. Pengaruh aliran Tantrayana dapat terlihat pada Candi Bumiayu 3, sebagaimana tercatat dalam Prasasti Talang Tuo pada tahun 684 Masehi. Beberapa arca yang ada di Candi Bumiayu 3 antara lain: (1) Fragmen Bagan Bhairawi, mencirikan tempat suci dalam aliran tantrayana, (2) Kepala Kala, yang merupakan Dewa Kematian dan juga dianggap sebagai symbol keabadian, penempatan Kala diambang pintu berkaitan dengan perannya sebagai Dewa pemusnah dan symbol keabadian, (3) Arca Makhluk Gana, sebagai arca pelindung yang berfungsi melindungi dan menolak bala dari musuh yang ingin merusak candi, (4) Arca Singa, patung penjaga candi yang ditempatkan di pintu masuk untuk melambungkan perlindungan dan keamanan (Siregar, 2016).

Situs Percandian Bumiayu menyimpan peninggalan agama Buddha dalam bentuk Candi Bumiayu 2. Di Candi Bumiayu 2, ditemukan dua arca logam yang kecil atau sering disebut sebagai arca lepas yang menunjukkan pengaruh agama Buddha. Kedua arca tersebut kini tidak berada di lokasi awalnya, karena telah diserahkan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Candi Bumiayu 2 memiliki bentuk yang sedikit berbeda dari candi-candi lain, dengan relief yang tidak bervariasi atau polos. Di depan Candi Bumiayu 2 terdapat empat buah umpak yang dulu diduga sebagai tempat penempatan arca-arca dewa Buddha, meskipun hingga saat ini arca tersebut belum ditemukan. Arca logam yang terdapat di Candi Bumiayu 2 adalah Arca Dhyani Buddha dan Arca Awalokiteswara (Utomo dan Geria, 2017)

Nilai Religi Peninggalan Situs Bumi Ayu

. Masyarakat asli Bumiayu sebelumnya sudah memiliki kepercayaan local, tetapi interaksi dengan endatang yang menyebarkan agama Hindu mengubah dinamika keagamaan. Seiring waktu, agama Hindu menjadi mayoritas di daerah tersebut. Kompleks Percandian Bumiayu diyakini mulai dibangun pada puncak kejayaan Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-9 Masehi. Perkembangan Kompleks Candi Bumiayu juga dipengaruhi oleh aliran Tantrayana yang berkembang setelah kemunduran Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12 hingga ke-14 Masehi. Pengaruh tersebut juga terkait dengan kedatangan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari melalui Ekspedisi Pamalayu yang ikut berkontribusi pada perkembangan Tantrayana di Sumatera (Siregar, 2016). Di dalam Kompleks Percandian Bumiayu 2, ditemukan arca logam Dhyani Buddhan dan Awalokiteswara, menunjukkan kemungkinan bahwa Kompleks ini digunakan sebagai tempat ibadah dalam agama Buddha.

Menurut peneliti Sondang M. Siregar, Candi Bumiayu memperlihatkan corak Hindu, namun terdapat pula perkembangan ajaran Tantrayana yang terkait dengan konsep Buddha di dalam Kompleks candi tersebut. Bukti yang kuat menunjukkan bahwa Candi Bumiayu merupakan situs penganut aliran Tantrayana dapat ditemukan dalam bentuk arca yang menggambarkan wujud-wujud mengerikan, mencerminkan ajaran Tantrayana. Sebagai contoh pada Candi Bumiayu 3, ditemukan Fragmen Badan Bhairawi, mengindikasikan bahwa pada periode tersebut pemujaan terhadap dewa Bhairawa dan dewi Bhairawi dilakukan di Situs Bumiayu (Siregar, 2005). Di sekitar Kompleks Percandian Bumiayu, terutama di sekitarnya terdapat tokoh-tokoh agama atau penganut kepercayaan yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan upacara keagamaan di Candi Bumiayu. Para tokoh agama ini diabadikan dalam arca yang ditempatkan di berbagai candi termasuk Candi Bumiayu 1, 2 dan 3.

Masyarakat di wilayah Sriwijaya menunjukkan keberagaman agama, tidak hanya mengikuti Buddha sebagai agama dominan, tetapi juga mempraktikkan agama Hindu secara bersamaan dalam komunitas yang diatur oleh Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2020). Agama Hindu sendiri sudah eksis di kepulauan Nusantara seiring dengan pembentukan kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu-Buddha di kawasan tersebut, termasuk Kerajaan Sriwijaya yang lebih dikenal dengan ciri keagamaan Buddha. Perbedaan agama yang ada di Sriwijaya tidak menimbulkan konflik yang signifikan, melainkan Sriwijaya justru berperan sebagai pelindung dan menjaga keseimbangan dengan mempromosikan toleransi dan menghargai keberagaman, terutama dalam konteks keagamaan..

Kompleks Percandian Bumiayu memiliki peran utama sebagai tempat beribadah, terutama di Candi 1, 2, dan 3, yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Sebaliknya, struktur lain seperti sisa-sisa Candi 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 bertindak sebagai bangunan pendukung dalam lingkup Kompleks Percandian Bumiayu (Siregar, 2005). Berdasarkan temuan di Candi Bumiayu, dapat disimpulkan bahwa terjadi aktivitas keagamaan Hindu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, yang kemudian terpengaruh oleh aliran Tantrayana. Di atas reruntuhan Candi Bumiayu 2, ditemukan dua arca logam, yakni arca Dhyani Buddha dan arca Awalokiteswara, yang mencerminkan pengaruh aliran Buddha. Arca yang ditemukan di Candi Bumiayu 3 menggambarkan wujud yang menyeramkan, ditandai dengan mata melotot, dan ornamen tengkorak, yang merupakan ciri khas arca dalam penganutan aliran Tantrayana. Penemuan ini diperkuat dengan adanya fragmen tubuh Bhairawi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendiri kompleks Percandian Bumiayu 3 diyakini menganut aliran Hindu Tantrayana. (Siregar, 2016).

Reruntuhan Candi Bumiayu mencerminkan adanya struktur yang didirikan oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan atau ibadah bagi umat Hindu. Arca-arca yang ditemukan di Situs Percandian Bumiayu ditujukan untuk para Dewa yang dihormati oleh penganut agama tersebut. Arca-arca di Candi Bumiayu 1 umumnya menggambarkan wajah yang lembut, sementara arca-arca di Candi Bumiayu 3 menampilkan wajah yang menyeramkan. Perbedaan ini mencerminkan adanya perubahan dalam agama yang dianut oleh masyarakat Bumiayu. Arca-arca dengan wajah lembut menunjukkan bahwa awalnya masyarakat menganut agama Hindu yang konservatif, namun kemudian mengalami pengaruh ajaran aliran Tantrayana, di mana dewa-dewa yang dihormati diwujudkan dengan wajah menyeramkan.

Candi Bumiayu dibangun di dekat sungai Lematang karena dalam ajaran agama Hindu, tempat-tempat suci atau candi umumnya ditempatkan di sekitar sungai, sumur, parit, atau kanal sebagai lokasi yang dianggap suci dengan air suci sebagai medium untuk melaksanakan ritual ibadah. Selain itu, terdapat pandangan mengenai konsep agama Hindu-Buddha yang mengacu pada tiga unsur utama, yaitu tanah, air, dan awan (Istanto, 2018). Oleh karena itu, kompleks percandian Bumiayu menjadi area yang signifikan bagi para tokoh agama yang memiliki tanggung jawab dan berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Candi Bumiayu.

Bentuk Toleransi Beragama Pada Masyarakat Bumi Ayu

Pada zaman dahulu, kompleks Percandian Bumiayu ditempati oleh sejumlah masyarakat, terutama di sekitar area candi, yang dihuni oleh individu-individu yang memeluk agama atau berperan sebagai tokoh keagamaan yang memimpin pelaksanaan upacara keagamaan yang dianggap suci. Figur tokoh agama ini diabadikan dalam bentuk arca yang ditemukan di Candi Bumiayu 1, 2, dan 3. Di kawasan Sriwijaya, keberadaan agama Buddha tidaklah sendirian, melainkan juga terdapat agama Hindu yang hidup berdampingan di tengah masyarakat dan menghormati konsep toleransi (Siregar, 2005). Toleransi beragama dapat diamati di wilayah Sumatera Selatan, di mana terdapat banyak situs Hindu dan situs Buddha yang berada pada masa yang sama yaitu pada masa Kedaduan Sriwijaya. Walaupun Sriwijaya dikenal sebagai Kerajaan yang beraliran agama Buddha, namun terdapat juga masyarakat yang memeluk agama Hindu pada masa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sriwijaya terjadi toleransi beragama yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan dengan damai dan nyaman. Salah satu contoh situs Hindu yang berasal dari masa Sriwijaya adalah Percandian Bumiayu (Purnamawati et al., 2018).

Keberadaan pemukiman dan kompleks candi Hindu di Bumiayu sejak abad ke-9 pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya merupakan hasil dari kehadiran kerajaan maritim yang pada periode tersebut sangat berkuasa dan dihormati di seluruh dunia (Budisantoso, 2006). Kompleks Percandian Bumiayu berperan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu di sekitar sungai Lematang, dan warganya memegang peran penting dalam aktivitas ekonomi Kerajaan Sriwijaya yang didominasi oleh ajaran Buddha. Pada masa itu, perdagangan hasil bumi dan rempah-rempah dengan pedagang dari luar negeri yang datang ke Nusantara melalui jalur laut sangat terkait dengan komoditas perdagangan yang unik dan tidak dapat ditemukan di wilayah lain di dunia. Letak strategis situs Bumiayu di tepi sungai Lematang menjadi sangat penting karena sungai tersebut telah lama menjadi jalur transportasi perdagangan.

Mengenai keberagaman di Situs Percandian Bumiayu, yang merupakan warisan dari zaman Sriwijaya dengan sentuhan keagamaan Hindu, terdapat sebuah bangunan suci yang diyakini memiliki pengaruh Buddha, yaitu Candi Bumiayu 2. Hal ini terungkap dengan adanya dua arca logam yang diidentifikasi sebagai peninggalan umat Buddha, yakni Arca Dhyani Buddha dan Arca Awalokiteswara (Siregar, 2005). Percandian Bumiayu menjadi contoh bagaimana kehidupan bisa tetap harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan kepercayaan, dengan damai dan toleransi yang menjadi ciri khas pada masa tersebut. Situasi ini mencerminkan bahwa perbedaan seharusnya dijaga dan dilestarikan untuk menciptakan masyarakat yang hidup dalam kedamaian, meskipun beragam keyakinan agama di kalangan masyarakat Sriwijaya.

Masyarakat di sekitar kompleks percandian Bumiayu pada masa lalu memiliki kepercayaan agama yang beragam, namun mereka mampu hidup bersama dengan damai, harmonis, dan saling mendukung. Ini dapat dilihat dari penemuan arca Siwa Mahadewa dan arca Agastya di Candi Bumiayu 1, yang diyakini sebagai figur agamawan yang memperkenalkan atau menyebarkan ajaran agama Hindu. Pada Candi Bumiayu 2, terdapat arca Buddha yang mungkin dimiliki oleh umat Buddha yang singgah di Situs Percandian Bumiayu. Di Candi Bumiayu 3, ditemukan arca Bhairawi yang mencerminkan ajaran Tantrayana (Siregar, 2016). Meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara ketiga candi tersebut, dengan jarak yang tidak terlalu jauh di antara mereka, masyarakat Bumiayu menunjukkan tingkat toleransi agama yang tinggi, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan damai.

Perkembangan gaya hidup yang mengapresiasi toleransi beragama utamanya disebabkan oleh adanya seorang penguasa Sriwijaya yang memotivasi penduduk untuk patuh terhadap ajaran yang dianutnya tanpa melakukan tindakan diskriminatif, pengusiran, kejahatan, atau tindakan lain yang dapat membuat penganut agama lain merasa tidak nyaman dalam lingkungan Sriwijaya. Raja Sriwijaya ini dapat dijadikan contoh sebagai pemimpin yang menghargai keberagaman dalam pelaksanaan agama masing-masing. Beliau terkenal sebagai penguasa yang adil, bijaksana, dan beragama, sebagaimana tercermin dalam prasasti Talang Tuo (Sholeh, 2017); (Siregar, 2018). Kepemimpinan politik yang kuat, berbasis agama Buddha, juga berperan penting dalam

pemerintahan dan ekspansi wilayah Sriwijaya. Meskipun wilayah-wilayah vassal Sriwijaya memiliki kepercayaan yang beragam, Raja Sriwijaya tetap memberikan tingkat toleransi yang tinggi untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa memberlakukan paksaan agar mereka mengadopsi agama Buddha sebagai agama penguasa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian berjudul "Peninggalan Situs Bumi Ayu Sebagai Bukti Toleransi Beragama Pada Masa Kedatuan Sriwijaya," dapat disimpulkan bahwa Candi Bumiayu, yang berdiri pada abad ke-9 hingga ke-14 Masehi pada masa Kerajaan Sriwijaya, memiliki total 10 struktur candi di wilayah Bumiayu. Candi 1, 2, dan 3 berfungsi sebagai bangunan suci yang digunakan untuk kegiatan peribadatan, sementara Candi 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 merupakan bangunan pendukung untuk mendukung fungsi keagamaan Candi yang suci tersebut.

Di Kompleks Percandian Bumiayu, terdapat tiga kepercayaan yang berbeda yang tercermin dalam peninggalan arca di candi-candi Bumiayu. Candi Bumiayu 1 memiliki latar belakang kepercayaan agama Hindu Siwais, yang dibuktikan dengan ditemukannya arca Siwa Mahadewa. Pada Candi Bumiayu 2 diindikasikan adalah sebagai candi yang berlatar belakang agama Buddha, dibuktikan dengan ditemukannya stupa di struktur candi dan ditemukan juga dua arca logam yang ditemukan di atas reruntuhan Candi Bumiayu 2. Candi Bumiayu 2 memiliki perbedaan dengan candi lainnya, di mana relief pada Candi Bumiayu 2 terlihat lebih sederhana dan polos. Pada Candi bumiayu 3, mempunyai latar belakang agama Hindu Tantrayana yang dibuktikan dengan ditemukan banyak arca yang menyeramkan, dan ditemukan juga struktur tubuh Bhairawi yang merupakan pasangan dewa Bhairawa.

Keanekaragaman masyarakat di Candi Bumiayu pada zaman Kedatuan Sriwijaya dapat dijelaskan oleh lokasi Candi Bumiayu yang terletak di tepi Sungai Lematang, yang merupakan anak sungai dari sungai Musi. Candi Bumiayu merupakan bagian dari wilayah dominasi atau kekuasaan Kedatuan Sriwijaya yang memiliki pusat pemerintahan di Palembang. Kehadiran Candi bumiayu menjadikan wilayah tersebut menjadi ramai dengan kunjungan dari berbagai komunitas masyarakat yang datang untuk tujuan berdagang atau mengambil barang ke pusat kekuasaan Sriwijaya di Palembang. Ragam masyarakat, khususnya dalam aspek agama terlihat jelas dalam warisan Candi Bumiayu. Hal ini menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat beragama Hindu, Buddha, Tantrayana dan kepercayaan tradisional atau lokal di kompleks Percandian Bumiayu untuk hidup harmonis dan damai. Kehidupan yang dijalani dengan saling menghormati antara umat beragama ini berakar pada tanggapan positif pemimpin masa itu terhadap penerapan ajaran yang mereka anut, yang pada saat itu membantu menjaga kerukunan keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustijanto. (2000). Proporsi Tinggi dan Lebar Pintu Masuk Candi Gebang (Berdasarkan Aspek Proporsionalitas Sebuah Bangunan Candi. *Amerta: Berkala Arkeologi*, 20. 59-75
<https://doi.org/10.24832/amt.v20i1.59-75>
- Aji, Artbanu Wishnu. (2018). *Candi Candi di Jawa Tengah Dan Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2013). *Percandian Bumi Ayu*. Jambi: Pelestarian Cagar Budaya Jambi Sumatera Selatan
- Geria, I Made. (2017). *Kedatuan Sriwijaya Perjalanan Suci*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press
- Istanto, Riza. (2018). Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 16 (2) <http://dx.doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22737>
- Purnamawati. M.S.P, et al. (2018). Kajian Teologi Tradisi Keagamaan di Situs Candi Hindu Bumi Ayu Desa Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Hilir

- Sumatera Selatan. *Penelitian Kompetitif Kelompok Dosen*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Reid, Anthony. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu
- Sholeh, Kabib dan Wandiyu. (2020). Candi Bumi Ayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX – XII. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 8 (2) <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/2725>
- Sholeh, Kabib. (2017). Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal HISTORIA*. 5 (2). 179 <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v5i2.946>
- Siregar, Sondang. M. (2007) Kompleks Percandian Bumiayu (Tinjauan Tata Letak Bangunan). *Naditira Widya*. 1 (1) <https://doi.org/10.24832/nw.v1i1>
- Siregar, Sondang, M. (2016). Jejak Tantrayana di Situs Bumi Ayu. *Naditira Widya*. Vol. 10 (1) <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>
- Siregar, Sondang, M,. (2018). Talang tuo: Inscription: The Management Of Environmental In Sriwijaya Period. *Indonesian Journal Of Environmental Management and Sustainability*. 3. 80-83 <https://doi.org/10.26554/ijems.2018.3.3.80-83>
- Soeroso, dkk. (2017). *RETROPEKSI 25th Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Susilawati dan Sukardi. (2016). Pengarcaan di Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 12 (2) <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1601>
- Tim Gemilang. (2015). *Sejarah Kerajaan di Sumatera Selatan*. Palembang: CV Gemilang Sukses Bersama
- Utomo, Bambang., dan Geria, I Made. (2017). *Situs Percandian Bumiayu: Berkembang Dalam Toleransi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional